

ANALISIS SISTEM PERGARAMAN TRADISIONAL DI PANTAI UTARA KABUPATEN PROBOLINGGO

Mustofa¹⁾, Edy Turjono²⁾

¹⁾Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala (penulis 1)

email: mustofa@stie-mandala.ac.id

²⁾Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala (penulis 2)

email: edyturjono@stie-mandala.ac.id

ABSTRACT

Analysis of traditional systems on the north coast pergaraman Probolinggo district is based on characteristics of a region. Java's northern coastal waters represents the characteristic condition of coastal resources management is needed specifically especially traditional salt processing. Traditional pergaraman system on the northern coast of Probolinggo district became one of the major economic activities in coastal areas. This study aims to: (1) Identify the economic activity of traditional salt farmers in the northern coastal region of Probolinggo district; (2) Knowing the demographic characteristics, economy and culture of farming communities traditional salt in kawasan northern coast Probolinggo district; (3) Knowing the relationships among stakeholder groups (stakeholders), namely salt farmers, traders or middlemen, government agencies, and community institutions in connection with the traditional salt farmers in the northern coastal region of Probolinggo district.

This study uses a form of qualitative research conducted on an object and mengkondisikannya as it is. Data collection is done by collecting a variety of information or data about the economic activity of traditional salt farmers in the northern coastal region of Probolinggo district. From the research results can be concluded and advised efforts to improve the quality levels of NaCl 85% NaCl salt into 98% of the people in order to meet the needs of industry for salt for this disupali through import salt. The establishment of a financial institution or group-based joint venture business group of salt needs to be done to overcome this difficulty salt farmers in terms of capital in the activities of salt production and post-production so that the sales price can be sold at a high price.

Keywords: Salt, traditional, north coast

BAB 1. PENDAHULUAN

Pembuatan garam secara tradisional sudah dilakukan turun temurun utamanya diwilayah Jawa Timur, salah satunya adalah kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo. Aktivitas masyarakat pesisir dalam bidang kelautan, perikanan, dan

petani garam merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang penting karena: (a) kapasitas suplai sangat besar, sementara permintaan terus meningkat; (b) pada umumnya output dapat diekspor, sedangkan input berasal dari sumber daya lokal; (c) dapat membangkitkan industri

hulu dan hilir yang besar, sehingga menyerap tenaga kerja cukup banyak; (d) umumnya berlangsung di daerah; dan (e) industri perikanan, bioteknologi dan pariwisata bahari bersifat dapat diperbarui (*renewable resources*), sehingga mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (Boedhisantoso, S. 1999:12).

Suatu masyarakat pesisir pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Persepsi demikian didasarkan pada hasil pengamatan langsung terhadap realitas kehidupan masyarakat pesisir atau melalui pemahaman terhadap hasil-hasil kajian akademis. Keterbelakangan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya (Shjahrul Asward, 2008:32). Akibatnya sering terjadi kelemahan bargaining *position* dengan pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan

kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya. Masyarakat pesisir (nelayan) dapat dikelompokkan menjadi: (1) nelayan penangkap ikan (anak buah kapal dan pemilik); (2) petambak/pembudidaya/petani garam; (3) pengolah hasil laut; dan (4) pedagang hasil laut (Susilowati, dkk, 2004:28).

Umumnya permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir di Indonesia tidak berbeda dengan persoalan yang dijumpai pada kegiatan ekonomi skala kecil lainnya. Mereka hidup dalam segala keterbatasan, seperti halnya keterbatasan ekonomi tampak pada tingkat pendapatan nelayan yang rendah. Sebagai komoditi strategis sebagai bahan baku industri dan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua masyarakat. Tetapi produksi garam yang dihasilkan oleh petani garam Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan garam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan impor garam. Pada realisasinya, tujuan dilakukan impor

sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, justru menimbulkan masalah baru karena melebihi jumlah yang dibutuhkan.

Petani garam di pantai utara kabupaten Probolinggo pada umumnya adalah petani garam tradisional dengan pola yang tergantung pada musim dan belum memanfaatkan sumber daya alam laut secara maksimal serta masih rendahnya pengetahuan tentang perbankan, pengolahan hasil garam masih menggunakan cara-cara lama secara turun-temurun dan dilakukan dengan cara-cara yang sangat tradisional.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas ekonomi petani garam tradisional di kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo ?
2. Bagaimana karakteristik demografis, ekonomi dan budaya masyarakat petani garam tradisional di kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo.

3. Bagaimana hubungan diantara kelompok pemangku kepentingan (Stakeholders) yaitu petani garam, pedagang atau tengkulak, lembaga pemerintah, dan lembaga masyarakat sehubungan dengan adanya petani garam tradisional di kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu kajian Pustaka ini di buat untuk memberikan landasan teoritis pada penelitian berisikan teori-teori yang merepresentasikan kegiatan penelitian dan digunakan sebagai dasar penentuan variabel-variabel penelitian. Kajian pustaka ini merupakan upaya untuk memahami permasalahan dalam penelitian. Menurut Nazir (2003:93) kajian pustaka bertujuan untuk menggali teori-teori yang berkembang dalam ilmu yang berkepentingan dan memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan penelitian sekaligus mencari metoda-metoda serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam

menganalisis data yang telah pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, juga memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih dan menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan.

2.1. Kawasan Pesisir

Pertumbuhan wilayah berdasarkan pendekatan wilayah yang sangat umum dikenal adalah teori pertumbuhan berbasis ekspor (Nugroho dkk, 2004:57). Berdasarkan uraian kajian pustaka tersebut, bahwa produksi dan nilai produksi petani garam yang berlangsung di kawasan pesisir pantai utara Probolinggo sebagai sarana pengelolaan hasil laut khususnya garam saat ini telah menunjukkan indikasi pertumbuhan sebagai kegiatan utama dan kegiatan penunjang. Kontekstual pemahaman pertumbuhan kawasan dalam kajian pustaka ini adalah melihat keberadaan kawasan pesisir pantai utara Probolinggo sebagai bagian dari kegiatan petani garam.

Sesuai kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi daratan

baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan kegiatan manusia seperti pertanian dan pencemaran (Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau Kecil, 2003:69).

2.2 Dasar Keterpaduan Berbasis Wilayah

Pertanyaan pertama yang harus dijawab adalah berkaitan dengan basis keterpaduan, apakah keterpaduan didasarkan pada (a) wilayah geografis, (b) suatu aktivitas/kegiatan pokok dan keterkaitan; (c) pendekatan satu sektor ekonomi-ekonomi /komoditas. Setiap pilihan jawaban mengandung konsekuensi yang berbeda. Keterpaduan berbasis wilayah geografis, dalam hal ini kawasan penyangga sebagai satu acuan basis aktivitas. Seandainya kawasan basis ini diterima menjadi satu acuan bisa memakai satu pendekatan pada pengembangan berbagai komoditas potensial dan sektor ekonomi di

wilayah geografis tertentu. Konsep Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) yang sedang jadi mode bisa jadi acuan model pengembangan. Model ini lebih menitikberatkan keterpaduan yang berbasis pada wilayah geografis. Esensinya adalah pemilihan dan penentuan suatu kawasan di wilayah tertentu sebagai pusat pengembangan untuk wilayah yang bersangkutan. Komoditas dan sektor ekonomi yang dilakukan diserahkan pada pilihan para pelakunya, namun diarahkan yang saling mendukung.

Keterpaduan berbasis sektor ekonomi dilakukan dengan pertamanya memilih sektor ekonomi tertentu sebagai salah satu aktivitas yang mempunyai keunggulan. Dasar pemilihan sektor ekonomi ini bisa bermacam-macam, namun umumnya disesuaikan dengan rencana dan program pembangunan pemerintah. Wilayah geografisnya bisa menyebar, namun tetap harus memperhitungkan efektivitas, kemudahan, dan efisiensi pergerakan antar wilayah yang berdekatan untuk sektor ekonomi yang bersangkutan.

Komoditas yang dikembangkan juga bisa bervariasi, namun tetap dalam kerangka harus saling mendukung. Sebagai contoh, pengembangan terpadu sektor industri pengobatan tradisional di dalam mana semua jenis komoditas yang mengandung obat tradisional bisa dikembangkan, semua diarahkan menuju pengembangan agroindustri pengobatan ataupun jamu tradisional sebagai satu pijakan kebijakan.

Keterpaduan berbasis komoditas menekankan pada pilihan komoditas yang akan dijadikan fokus pengembangan. Sama seperti pengembangan wilayah terpadu berbasis sektor ekonomi, pilihan pada basis komoditas tidak menitikberatkan pada wilayah geografis sepanjang efektivitas, kemudahan, dan efisiensi pergerakan antar wilayah yang berdekatan untuk komoditas yang bersangkutan dimungkinkan. Karena berbasis komoditas, misalnya “pengembangan wilayah terpadu pertanian tanaman pangan,” maka faktor sektor ekonomi menjadi tidak relevan.

Berkenaan dengan gagasan dan

arahan kebijaksanaan pembangunan ekonomi nasional dalam kerangka ekonomi kerakyatan yang baru-baru ini dilansir, maka sebaiknya pilihan basis keterpaduan didasarkan tidak pada wilayah geografis dan sektor ekonomi, melainkan mengacu pada komoditas dan dengan didukung kekuatan sumberdaya basis. Pemilihan komoditas sebagai basis pengembangan akan lebih mudah dilakukan karena dengan demikian keunggulan absolut dan keunggulan komparatif sumberdaya yang ada cukup diandalkan. Setidaknya, pengembangan kawasan akan memiliki kegiatan ekonomi pokok mengusahakan (membudidayakan dan/atau mengolah) komoditas terpilih menjadi produk yang dapat diandalkan masyarakat setempat.

2.3 Basis dan Orientasi

Pengembangan Kawasan Pesisir

Program pengembangan sumberdaya alam di kawasan pantai, secara umum dapat dikategorikan sebagai upaya yang dikendalikan oleh apa yang mampu dihasilkan produsen (product-driven) dan upaya yang dikendalikan oleh hal-hal yang dapat diterima pasar (market-

driven.) Atau dengan kata lain berorientasi ke ekonomi dahulu. Berkaitan dengan masalah itu, setiap organisasi usaha dan pengelompokan organisasi usaha perlumemikirkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Apakah akan beroperasi sesuai dengan perilaku konsumen (market-oriented) ataukah kemampuan yang dimiliki (product-oriented); serta
- 2) Apakah akan dikembangkan dengan mendasarkan pada kebutuhan pasar (market-based) ataukah berdasarkan pada kekuatan sumberdaya yang dimiliki (resources-based).

Upaya program pengembangan sumber daya alam secara terpadu punya dua tujuan strategis, yaitu bagaimana bisa menciptakan nilai tambah yang mampu mengurangi kemiskinan serta (kemudian) bagaimana mampu bersaing di pasar supaya bisa berkelanjutan.

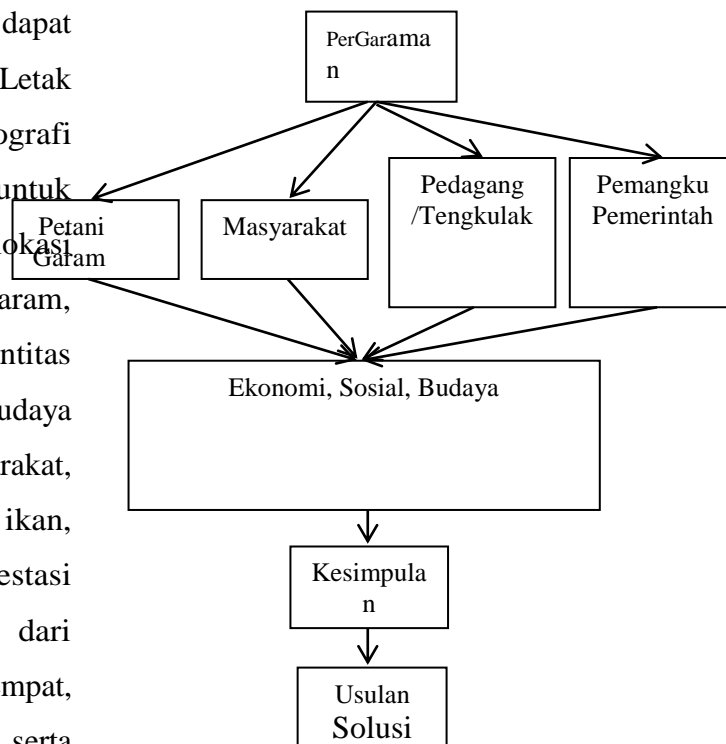
2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Keberhasilan pengelolaan sumberdaya garam akan tergantung pada banyak faktor. Potensi sumberdaya garam yang melimpah

yang ada di suatu wilayah atau daerah, belum cukup menggambarkan bahwa kegiatan petani garam di daerah tersebut akan dapat berkembang dengan baik. Letak geografis yang terisolir, topografi wilayah yang menyulitkan untuk akses dari luar daerah ke lokasi basis kawasan petani garam, keterbatasan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, kondisi budaya dan sosio-kultural masyarakat, karakteristik sumberdaya ikan, teknologi, kemampuan investasi dan permodalan yang minim dari pemerintah dan masyarakat setempat, ketiadaan pasar atau konsumen serta situasi politik yang ada, diduga dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembangan perikanan di daerah tersebut. Strategi pengembangan petani garam yang tepat disesuaikan dengan karakteristik potensi dan permasalahan yang dimiliki di daerah kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo.

Faktor geo-topografi penting untuk mendapatkan perhatian dalam pengembangan petani garam, terkait dengan aksesibilitas pusat-pusat kegiatan petani garam yang ada.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di sajikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan pada suatu obyek dan mengkondisikannya seperti apa adanya. Menurut Sutopo (2002:111) “Penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi

tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya”. Secara teori penelitian kualitatif mempunyai pengertian sebagai suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat preposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kawasan pantai utara Probolinggo, petani garam, pedagang atau tengkulak serta masyarakat umum.

3.2 Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian meliputi :

a. Menggali Sumber-Sumber Sekunder

Dari sumber sekunder dikumpulkan dari instansi atau lembaga lembaga pemerintah, non pemerintah maupun swasta. Sumber sekunder meliputi juga buku pustaka dan sumber informasi lainnya. Berdasarkan sumber-sumber sekunder ini, dapat diperoleh data dan informasi yang relevan untuk dapat mengetahui kondisi saat ini (existing system) dari aktivitas ekonomi kawasan di lokasi penelitian.

b. Pengamatan atau Observasi

Langsung

Pengamatan langsung dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara langsung kegiatan petani garam di masing-masing lokasi penelitian. Pengamatan langsung yang dilakukan meliputi:

1. Pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lokasi penelitian
 - a. Pengamatan terhadap lahan, mencakup fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang.
 - b. Pengamatan terhadap kemudahan aksesibilitas menuju lokasi penelitian, dilihat dari fasilitas infrastruktur berupa jalan dan sarana transportasi.
 - c. Pengamatan terhadap prasarana penunjang
2. Pengamatan terhadap aktivitas kegiatan petani garam tradisional
 - a. Pengamatan kegiatan petani garam tradisional
 - b. Pengamatan proses distribusi dan pemasaran garam.
3. Pengamatan terhadap keberadaan dan aktivitas ekonomi petani garam
 - a. Pengamatan terhadap

keberadaan dan peran lembaga-lembaga garam yang ada, baik kelembagaan pemerintah, non pemerintah maupun swasta.

- b. Pengamatan terhadap pelaksanaan kebijakan dan penegakan hukumnya.

3.3 Teknik Penarikan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik bola salju (snowball sampling). Menurut pendapat Yin sebagaimana dikutip oleh Sutopo (2002:37) :

Snowball sampling merupakan penggunaan sampling tanpa persiapan tetapi mengambil orang pertama yang dijumpai, dan selanjutnya dengan mengikuti petunjuknya untuk mendapatkan sampling berikutnya sehingga mendapatkan data lengkap dan mendalam, ibaratnya bola salju yang menggelinding, semakin besar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data yang mendalam diperlukan informan tersebut dianggap mencukupi kemudian informan tersebut diminta menunjukkan subyek lain yang dianggap mengetahui permasalahan

ini lebih luas, sehingga diperoleh data yang mendalam dan benar-benar mendukung tercapainya hasil penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi atau data-data seputar pemanfaatan sumber daya alam pesisir yang dilakukan oleh para petani garam di kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut

- a. Teknik observasi (pengamatan):

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai potensi sumberdaya pesisir dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani garam setempat.

- b. Teknik interview (wawancara) :

Untuk mendapatkan data primer maka menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (semi structured interview) yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dilakukan secara purposive dengan nara sumber atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan

yang dihadapi masyarakat pesisir dalam pengelolaan kawasan konservasi laut yaitu petani garam tradisional, pedagang atau tengkulak, kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pejabat Dinas Perikanan dan Kelautan serta instansi terkait.

c. Kuesioner :

Untuk mendapatkan data primer digunakan kuesioner sebagai alat untuk mengukur. Respondennya adalah petani garam tradisional, tengkulak,, kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan pejabat Dinas Perikanan dan Kelautan serta instansi terkait.

3.5 Analisis Data

1. Mengidentifikasi Keragaan Aktivitas Ekonomi Petani Garam Di Kawasan Pantai Utara Kabupaten Probolinggo.
2. Analisis karakteristik demografis, ekonomi dan budaya masyarakat petani garam tradisional di kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo.
3. Analisis hubungan diantara kelompok pemangku

kepentingan (StakeHolders) yaitu petani garam, pedagang atau tengkulak, lembaga pemerintah, dan lembaga masyarakat sehubungan dengan adanya petani garam tradisional di kawasan pantai utara kabupaten Probolinggo.

Salah satu alat dalam menganalisis sistem pergaraman tradisional di pantai utara kabupaten Probolinggo adalah analisis SWOT . Menurut Rangkuti (2005:18) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan unit pengolahan Garam Tradisional. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities),namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Berdasarkan analisis ini dapat diketahui keterkaitan antara faktor internal dengan faktor eksternal, sehingga dapat menghasilkan kemungkinan alternatif strategis.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Berada pada posisi 112'50' - 113'30' Bujur Timur (BT) dan 7'40' - 8'10' Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Propinsi Jawa Timur.

Dengan Rincian Sebagai berikut:

- a. Pemukiman : 147,74 Km²
- b. Persawahan : 373,13 Km²
- c. Tegal : 513,80 Km²
- d. Perkebunan : 32,81 Km²
- e. Hutan : 426,46 Km²
- f. Tambak / kolam : 13,99 Km²
- g. Pulau Gili Ketapang : 0,6 Km²
- h. Lain lain : 188,24 Km²

Dilihat dari geografisnya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. Selain itu, terdapat gunung lainnya seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m

diatas permukaan laut dengan temperatur rata rata 27 - 30 derajat Celcius

(<http://www.probolinggokab.go.id/>).

4.1 Analisis Hasil Penelitian

Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani Garam Di Pantai Utara Kabupaten Probolinggo

Aktivitas ekonomi petani garam di kawasan pesisir pantai utara kabupaten Probolinggo pada terakhir ini terlihat sangat bergairah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang aktif terus-menerus dalam kegiatan pembuatan garam hal ini dikarenakan kondisi cuaca bagus dengan terjadinya kemarau yang cukup panjang. Untuk satu petak tambak garam, petani garam di pantai utara kabupaten Probolinggo mengaku bisa mendapatkan 7 hingga 9 ton garam per bulan. Bahkan bisa panen 15 hari sekali dengan kualitas garam putih, bersih dan mengkilat. Garam Probolinggo selain dikirim ke pabrik untuk dijadikan garam yodium, garam produksi Probolinggo juga dikirim ke bali untuk bahan campuran mandi sauna. Untuk harga garam sebebelum di kemas kisaran Rp 500 per kilonya

dan kalau sudah dalam kemasan karung, harganya kisaran Rp 800.

1.Tahapan Produksi Kegiatan Pembuatan Garam

Aktivitas produksi dalam kegiatan pembuatan garam diawali dengan persiapan diperlukannya sarana alat untuk pembuatan lahan garam dan perbaikan lahan garam karena sebagian besar lahan garam ketika musim hujan difungsikan sebagai tambak ikan berupa cangkul,sekop,kincir, pipa-pipa untuk saluran air, dan kemudian keperluan kebutuhan logistik selama perbaikan lahan berlangsung ada beberapa lahan yang sudah memakai teknologi geo membran.

Hasil pemetaan di lapangan tahapan pasca produksi kegiatan pembuatan garam untuk saat ini untung, karena tidak ada kendala. Sedangkan proses produksi garam, setiap harinya membutuhkan terik matahari yang maksimal, sehingga membuat hasil produksi garam sangat melimpah dan berkualitas bagus.

Saat ini ada peningkatan produksi garam sebanyak 60 persen. Dimana didukung musim kemarau yang semakin lama akan semakin

menambah kualitas kondisi garam. Biasanya 7 hari panen, kini bisa 12 hari mulai Juli hingga Agustus 2015 ini sudah 4 kali panen dengan jumlah 4 ton tiap tambak.

2.Tahapan Pasca Produksi Kegiatan Garam

Terdapat pelaku usaha dalam proses pasca produksi , di antaranya;

- (1) tengkulak,
- (2) usaha pengepakan garam,
- (3) pembeli perantara dan pembelian akhir.

Terkait dalam tahapan aktivitas pasca produksi kegiatan petani garam pemasaran hasil produksi petani garam dan pengolahan garam hasil pemanenan.

Rantai nilai pada sektor hulu kegiatan pergaraman pantai utara kabupaten Probolinggo merupakan penciptaan nilai pendapatan yang diperoleh petani garam sebagai pelaku pembuatan garam. Setelah diperoleh hasil pembuatan garam selanjutnya dikumpulkan di tempat penampungan garam untuk dilakukan transaksi penjualan.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kegiatan pembuatan garam yang terjadi di kawasan pantai

utara kabupaten Probolinggo saat ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui rantai nilai kegiatan usaha garam yaitu tumbuhnya kewirausahaan dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal yang didasari oleh adanya pemanfaatan sumber daya pesisir kelautan (alam, manusia, kelembagaan dan modal), yang dapat menciptakan aktivitas pada pelaku usaha dalam keterkaitan kegiatan pembuatan garam. Untuk tahun ini ada rencana mengekspor ke luar negeri, namun masih terkendala dengan Surat Ijin Usaha Perdagangan (siup) yang belum turun.

4.2 Analisis Lingkungan

Lingkungan internal yang dimaksud adalah masyarakat dan lingkungan dikawasan pantai utara kabupaten Probolinggo itu sendiri. Kegiatan petani garam di pantai utara dan perkembangan di kawasan pesisir tentunya tidak terlepas dari daya dukung lingkungan, keberlangsungan sumberdaya alam dan dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak terkait dengan menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Lingkungan eksternal secara tidak langsung memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung perkembangan pesisir Penambangan. Dukungan pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah (PEMDA) memberikan arahan dan dukungan terhadap upaya pengembangan aktivitas yang berlangsung di Penambangan. Dalam hal ini dinas perikanan dan kelautan kabupaten Probolinggo melalui program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) di Kabupaten Probolinggo tahun 2014 (hingga Oktober) mencapai 18.254 ton. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 11.515 ton.

Program Pugar dilaksanakan mulai tahun 2011-2015. Keberhasilan yang dicapai selama empat tahun tersebut adalah tidak ada lagi garam impor untuk konsumsi. Tetapi untuk industri masih impor. Program ke depan adalah tidak ada lagi impor garam untuk industri. Pemberdayaan garam rakyat dibiarkan begitu saja oleh pemerintah. Hal ini yang membuat produksi garam rakyat di Kabupaten Probolinggo tidak stabil. Setelah adanya program Pugar, usaha

garam rakyat terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satunya adalah program yang sangat membantu petani garam adalah program geomebran yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas garam.

4.3 Analisis Sistem Pergaraman Tradisional Di Pantai Utara

Kabupaten Probolinggo

A. Analisis Sistem Pergaraman Tradisional Di Pantai Utara

Untuk menganalisis sistem pergaraman tradisional di pantai utara kabupaten Probolinggo dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT ini umumnya digunakan karena memiliki kelebihan yang sederhana, fleksibel, menyeluruh, menyatukan dan berkolaborasi. Dengan analisis ini akan dapat diketahui keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal, sehingga dapat menghasilkan kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, F. 2005).

Hasil identifikasi faktor-faktor analisis SWOT aktivitas ekonomi petani garam di pantai utara kabupaten Probolinggo sebagai berikut :

1. Evaluasi Faktor Internal Sistem Pergaraman Tradisional Di Pantai

Utara Kabupaten Probolinggo :

Hasil analisis faktor internal, diperoleh faktor-faktor kekuatan dan kelemahan strategis pada sistem pergaraman tradisional di pantai utara kabupaten Probolinggo sebagai berikut

a. Faktor-Faktor kekuatan

- 1) Mudah nya akses ke lokasi pergaraman di pantai utara kabupaten Probolinggo
- 2) Mulai tahun 2011 dinas perikanan dan kelautan kabupaten Probolinggo melakukan pendampingan program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar)
- 3) Terbentuknya kelompok-kelompok petani garam sehingga memudahkan dalam pendampingan.

b. Faktor-Faktor kelemahan

- 1) Masih sebagian kecil petani garam yang menggunakan teknologi geomebran
- 2) Pengetahuan masyarakat terhadap penanganan garam supaya lebih berkualitas sangat rendah
- 3) Tidak adanya gudang yang memadai untuk menyimpan hasil panen petani garam

- 4) Kadar NaCl garam lokal hanya mencapai 85%, sementara garam impor mencapai NaCl 98%.
2. Evaluasi Faktor Eksternal Sistem Pergaraman Tradisional Di Pantai Utara Kabupaten Probolinggo

Hasil analisis faktor eksternal, diperoleh faktor-faktor peluang dan ancaman strategis pada aktivitas sistem pergaraman tradisional di pantai utara kabupaten probolinggo sebagai berikut :

a. Faktor-Faktor Peluang

- 1) Kebutuhan garam masih sangat kurang sehingga peluang pasar masih sangat terbuka
- 2) Kebijakan pemerintah yang menutup sementara impor garam
- 3) Arah kebijakan pemerintah yang menggalakkan industri perikanan dan kelautan

b. Faktor-Faktor Ancaman

- 1) Adanya pencemaran lingkungan di perairan laut yang dapat menurunkan kualitas sumber daya yang ada.
- 2) Informasi pemasaran di kuasai oleh para tengkulak
- 3) Banyak dijualnya lahan garam rakyat dan beralih fungsi ke lahan tambak udang.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis sistem pergaraman tradisional di pantai utara kabupaten probolinggo dapat disimpulkan : proses petani garam dalam pembuatan garam menggunakan cara yang sangat sederhana namun sudah ada beberapa petani garam yang sudah menggunakan teknologi geo membran. Tahapan teknologi geo membrane :

1. Lahan yang mau digunakan harus di rubah tata letaknya yaitu dari lahan tradisional menjadi semi intensif perubahan tata letak ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil produksi, dimana pada lahan semi intensif terdiri dari beberapa petakan
 - a. Kolam penampung air muda
 - b. 2 buah kolam peminihan
 - c. Kolam ulir
 - d. Kolam penampung air tua
 - e. Meja kristalisasi

Dari perubahan lahan tersebut akan dapat meningkatkan produksi yang sangat nyata yaitu mencapai 40% hingga 60% hal ini disebabkan dari perbandingan luas lahan dimana 35 % luas lahan digunakan untuk kolam penampung air tua, kolam peminihan,

kolam ulir dan kolam penampung air tua, sedangkan 65 % digunakan untuk meja kristal, selain produksi meningkat keuntungan yang lain dari sistem semi intensif ini adalah masa produksi yang lebih cepat dimana dalam waktu 14 hari akan cepat didapat air tua sedangkan pada lahan tradisional untuk mendapatkan air tua sampai 30 hari.

2. Melapisi meja kristalisasi dengan terpal plastik

Untuk meningkatkan mutu garam rakyat yang saat ini menjadi tuntutan pasar maka petani garam harus mau menambah sarana yang ada. Karena saat ini produksi garam rakyat dinilai kurang memenuhi syarat SNI, yakni nilai NaCl yang rendah, warna buram kecoklatan dan rapuh. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang ada maka saat ini dikembangkan teknologi geo membrane. Didalam teknologi geo membrane seluruh meja kristalisasi dilapisi terpal plastik hal ini untuk menjamin terhadap kebersihan produksi garam.

Dengan teknologi geo membrane pembudidaya garam rakyat selama musim garam dapat memanen

garamnya secara terus menerus, tidak perlu khawatir lagi terhadap kualitas garam yang dihasilkan karena kristal – kristal garam tersebut tidak bersentuhan dengan tanah, sehingga akan didapat kristal garam yang putih, bersih dan berbobot. Selain pada meja kristalisasi yang dilapisi dengan terpal plastik juga pada saluran pemasukan air tua dari kolam penampung air tua ke meja kristalisasi perlu dilapisi terpal plastik, hal ini dimaksudkan untuk mencegah lumpur tanah yang ada pada saluran pemasukan jangan sampai terbawa masuk ke meja kristalisasi, pada saat membagi masuknya air tua ke meja –meja kristalisasi.

3. Terpal Plastik yang di gunakan.

Terpal plastik yang digunakan untuk geo membrane bisa menggunakan nomor A 12 atau plastik HDPE dengan ketebalan 500 mikron, karena plastic ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, dimana dalam penggunaannya mampu bertahan sampai empat musim garam dengan perawatan yang baik. Di dalam perawatan plastic ini, apabila tidak musim garam harus di lepas dari meja kristalisasi kemudian dicuci dan

digulung kembali terus disimpan dalam bak air, jangan disimpan pada tempat yang kering, karena kemungkinan akan dirusak oleh tikus.

4. Cara Pemasangan geo membrane

- a. Ukur luasan plastik geo membrane yang akan di gunakan
- b. Buat galengan pada meja kristalisasi sesuai dengan luasan plastik geo membrane
- c. Guluk atau padatkan meja kristalisasi agar permukaan meja kristalisasi rata.
- d. Bentangkan plastik geo membran pada meja kristalisasi hingga menutupi seluruh permukaan galengan.
- e. Kuatkan pada tepi plastik geo membrane dengan cara memberi pasak kayu pada bagian tepi plastik geo membrane.

Saran

1. Perlu lebih di intensifkan pendampingan dari dari dinas kelautan dan perikanan melalui Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) secara kontinyu bukan hanya pada saat membagikan bantuan kepada petani saja .

2. Upaya peningkatan kualitas kadar NaCl garam rakyat menjadi 98% agar mampu memenuhi kebutuhan garam untuk industri yang selama ini disuplai melalui garam import. Sedangkan kadar NaCl garam lokal hanya mencapai 85%, sementara garam impor mencapai NaCl 98%.

3. Pembentukan lembaga keuangan atau kelompok usaha bersama yang berbasis kelompok usaha garam perlu dilakukan hal ini untuk mengatasi kesulitan petani garam dalam hal permodalan dalam kegiatan produksi garam dan pasca produksi sehingga harga penjualan bisa dijual dengan harga yang tinggi. Karena selama ini petani garam selalu dipermainkan oleh para tengkulak dengan sistem ijon.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, H. 2008. Strategi Perbaikan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton
- Boedhisantoso, S. 1999. Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pemberdayaannya. Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas pesisir. Depok 30 Mei - 1 juni 1999.
- Moch.Nazir. (2003), Metode Penelitian, Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. Pembangunan Wilayah -

Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT

Teknis Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<http://www.probolinggakab.go.id>